

Hilangnya Karakter Religius Siswa Pasca Pandemi: Upaya Model Keteladanan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Julia Setiowati¹, Faisal Faliyandra²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAI Muhammadiyah Probolinggo

¹juliasetiowati21@gmail.com ²faisalfaliyandra@gmail.com

Abstract

Post-covid-19 reaped many problems in the world of education, one of which was the decline in the religious character of students. Indonesia's own religious character needs to be considered by academics, seeing God as the main basis of the nation which is implemented in education, especially in Madrasah. So the purpose of this research is to see the efforts of teachers to apply exemplary models to improve religious character in Madrasah Ibtidaiyah. The Classroom Action Research (PTK) approach was used to elicit problems that occurred in this study with class-based subjects. The subjects of this study were 12 grade VI students at Miftahul Huda Islamic Elementary School (MI). The results of the study state that the exemplary model is one of the models that can be used by teachers in improving the character of students. It is hoped that in the future this method will become a practical choice that can be used by teachers in the classroom. The explanation of the results in detail will be presented in this study.

Keywords: Religious Character, Exemplary Model, Character Education

Abstrak

Pasca covid-19 menuai banyak permasalahan dalam dunia pendidikan salah satunya penurunan karakter religius peserta didik. Indonesia sendiri karakter religius perlu diperhatikan oleh para akademisi, melihat ketuhanan merupakan dasar utama bangsa yang diimplementasikan pada pendidikan khususnya di Madrasah. Maka tujuan penelitian ini ingin melihat upaya guru menerapkan model keteladanan untuk meningkatkan karakter religius di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan untuk memperoleh permasalahan yang terjadi pada penelitian ini dengan subjek berlatar kelas. Yang akan menjadi subjek penelitian ini siswa kelas VI dengan jumlah 12 di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda. Hasil penelitian menyatakan bahwa model keteladanan merupakan salah satu model yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan karakter peserta didik. Harapan kedepan metode ini akan menjadi pilihan praktik yang dapat digunakan oleh guru dikelas. Adapun penjelasan tentang hasil secara rinci akan disajikan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Karakter Religius, Model Keteladanan, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Perdebatan hangat para akademisi didunia pendidikan tentang dampak pandemi masih dapat dirasakan saat ini. Penyebab utamanya karena pada sebagian negara pembelajaran masih menjadi proses yang baru dirasakan sehingga terjadi ketidak siapan antara guru dan siswa (Besser, Flett, & Zeigler-Hill, 2022; Zheng, Khan, & Hussain, 2020). Sebagian besar siswa mengeluh karena dengan pembelajaran online mereka tidak dapat berinteraksi secara emosional tatap muka dan menurunnya pembelajaran kolaboratif (Alawamleh, Al-Twait, & Al-Saht, 2022; Dumford & Miller, 2018; Jiang & Koo, 2020), semua itu menimbulkan berbagai permasalahan pada kualitas output belajar siswa yang salah satunya pembentukan karakter peserta didik (Dong, Cao, & Li, 2020). Pembentukan karakter ketika pandemi covid-19 menjadi sukar untuk dilaksanakan. Seperti (Lickona, 1996) menjelaskan bahwa pembentukan karakter ini tidaklah secara instan, perlu proses berkelanjutan. Sehingga isu tentang memudarnya karakter religius menjadi topik yang penting untuk dibahas.

Di Indonesia sendiri pendidikan karakter merupakan implementasi utama disetiap jenjang pendidikan. Ini dibuktikan ketika Presiden Republik Indonesia mengeluarkan peraturan tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dimana terdapat 18 nilai yang harus diterapkan. Salah satu pada PPK ini yang menjadi perhatian penting yaitu pembentukan karakter religius. Terlebih kita sadari sendiri bahwa Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi landasan nilai beragamanya. Ini dibuktikan berdirinya berbagai pendidikan madrasah yang ada di Indonesia. Sebagai contoh fokus pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang karakteristik peserta didiknya sama dengan Sekolah Dasar (SD), yang menjadi pembeda utama ialah pendidikan di Madrasah lebih menekankan pada kurikulum keagamaan (Moeis, 2022). Namun pelaksanaan pendidikan religius ketika pandemi masih banyak menuai permasalahan dan sepenuhnya tidak dapat dikatakan berhasil. Penelitian yang dilakukan Hadayani, Utami, & Abdullah (2021) menjelaskan bahwa sepenuhnya pembelajaran daring tidak dapat menumbuhkan karakter religius siswa seperti sikap jujur dan kesopanan. Ini disebabkan oleh pembelajaran daring yang kurang menghadirkan hubungan emosional (Jiang & Koo, 2020). Maka butuh strategi khusus dari guru ketika pasca pandemi untuk menumbuhkan karakter religius setelah kehilangan pembelajaran tatap muka.

Seperti observasi awal kami di MI Miftahul Huda dimana mengalami permasalahan tentang turunnya karakter religius. Begitu miris ketika pasca pandemic covid-19 siswa di kelas VI MI Miftahul Huda tidak memiliki toleransi seperti contoh; 1) berbicara kasar dan kotor kepada teman sebayanya; 2) setiap bulan rata-rata murid kelas VI berkelahi karena hal sepal; 3) berbicara tidak sopan dan hormat kepada guru seakan-akan guru merupakan teman sebayanya; 4) dan membantah ketika guru memberi nasihat kepada siswa. Maka

permasalahan ini sangat dan perlu diseriisi dalam konteks pembentukan karakter religius siswa. Oleh karena itu diperlukan proses penanaman karakter religius melalui pembelajaran akidah akhlak.

Selama ini pembelajaran akhidah akhlak di MI Miftahul Huda masih bersifat konvensional, dimana guru hanya menggunakan metode wawancara untuk penanaman karakter religius. Penelitian (Suarmika & Faliyandra, 2017) menyatakan bahwa metode wawancara tidak efektif dalam pembentukan karakter siswa. Metode wawancara yang diberikan oleh guru di MI Miftahul Huda selama ini hanya berupa pembentukan pengetahuan, bukan pembentukan karakter yang dilakukan secara terus menerus. Salah satu metod yang baik digunakan ialah keteladanan. Beberapa penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif menjelaskan bahwa metode keteladanan sangat efektif dalam pembentukan karakter religius siswa (Amelia, 2021; Prasetyo & Marzuki, 2016). Ini memberikan suatu bukti empiris metode keteladanan dapat meningkatkan karakter religius, Namun penelitian tentang metode keteladanan dan karakter religius dengan pendekatan kualitatif sudah sering dilaksanakan oleh para peneliti. Perlu suatu pendekatan penelitian lainnya untuk menguji metode keteladanan untuk meningkatkan karakter religius.

Maka pada penelitian kali ini peneliti ingin mengangkat judul “Penerapan Metode Keteladanan Untuk Meningkatkan Karakter Religius Siswa di Kelas VI MI Miftahul Huda Kramat Agung” Harapan dari penelitian ini ialah akan memberikan suatu praktik terbatu kepada para guru MI yang memiliki latar masalah yang sama. Juga dengan hasil penelitian ini memberikan pendekatan terbaru dalam penerapan metodologi penelitian tentang model keteladanan dan karakter religius.

Rumusan masalah dari penelitian ini 1) Apakah terjadi peningkatan karakter religius siswa kelas VI pada pebelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode keteladanan? 2) Apakah ada factor pendukung dan penghambat saat meningkatkan karakter religius siswa kelas VI dengan menggunakan metode ketaladanan dalam pembelajaran akidah akhlak?. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui peningkatan karakter religius siswa kelas VI pada pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan metode keteladanan. 2) Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat saat meningkatkan karakter religius siswa kelas VI dalam pembelajaran akidah akhlak menggunakan metode keteladanan.

Adapun penelitian sebelumnya yang peneliti jadikan sebagai salah satu referensi serta sebagai tumpuan teori dari beberapa referensi dari pengkajian sebelumnya dalam melakukan penelitian ini adalah: Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri05 Lawangagung Seluma oleh Fitia Handayani mahasiswi IAIN BENGKULU Fakultas Tarbiyah dan Tadris. Penelitian ini membahas

tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri05 Lawangagung Seluma

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, dimana (Creswell, 2015, p. 44) penelitian ini biasanya digunakan untuk menjawab permasalahan praktik dikelas. Pada konteks penelitian ini kami ingin menggunakan model keteladanan untuk mepermasalahan tentang karakter religius pada materi akidah akhlaq di kelas VI MI Miftahul Huda. Rencana pada prosesnya kami akan menggunakan dua siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan observasi dan refleksi (Mulyasa, 2010).

Penggunaan prosedur atau siklus pertama, 1) kami melakukan tahapan perencanaan seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya menenukan indikator dan tujuan, model pembelajaran keteladanan, dan tahapannya sesuai alokasi waktu yang ditentukan; 2) kemudian melaksanakan tindakan model pembelajaran pada materi Akidah Akhlak di kelas 6; 3) pada tahap pengamatan kami menilai peningkatan karakter religius siswa pada materi akidah akhlak di kelas 6; 4) refleksi yaitu peneliti dan guru berdiskusi untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan pada siklus pertama, untuk dilanjutkan pada siklus kedua.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang akan kami gunakan yaitu siswa kelas VI MI Miftahul Huda tahun ajaran 2021/2022 yang tertera pada tabel 1 dibawah ini;

Tabel 1. Jumlah Murid Kelas 6 di MI Miftahul Huda

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	8
2	Perempuan	4
Total Keseluruhan		12

Pada tabel 1 diatas memaparkan jumlah siswa di kelas 6 MI Miftahul Huda dengan spesifikasi laki-laki 8 orang dan perempuan 4 orang. Pemilihan subjek penelitian khususnya di kelas 6 ini dilandaskan pada tahap opservasi awal penelitian, bahwa kelas ini memiliki permasalahan penurunan karakter religius yang perlu untuk ditindak lanjuti secara ilmiah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan angket dan observasi diakhir setiap siklus. Untuk mengetahui peningkatan ataupun sebaliknya pada karakter religius siswa, peneliti menggunakan instrumen angket atau kuisioner. Skala linked digunakan untuk mengukur skor 1 sampai 5 pada masing-masing indikator yang akan dibuat angket. Seperti penelitian (Sutijan, Makhfud, Lestari, & Chumdari, 2015) yang menyatakan bahwa kuisioner atau angket dapat digunakan untuk mengukur karakter peserta didik di sekolah.

Analisis Penelitian

Untuk mendeskripsikan data kuantitatif pada angket yang akan disebarakan perlulah menerapkan analisis data yang akan digunakan, dengan ketentuan berikut;

Gambar 1 Perhitungan Nilai Pada Angket Karakter Religius Siswa

$$Nilai = \frac{\text{jumlah skpr}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

Untuk melihat karakter religius siswa dapat dilihat pada rentang yang telah di adaptasi (Supinah & Parmi, 2011) pada tabel 2 dibawah ini;

Tabel 2. Rentang Nilai Karakter Religius

Nilai	Kualifikasi Nilai Karakter
0-20	Belum Terlihat (BT)
21-40	Mulai Terlihat (MT)
41-60	Mulai Berkembang (MB)
61-80	Sudah Berkembang (SB)
81-100	Menjadi Kebiasaan (MK)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil penelitian pada siklus satu menggambarkan bahwa model keteladanan yang digunakan oleh guru sebagai peningkatan karakter religius masih belum bisa dikatakan berhasil. Hasil menyeluruh akan kami sajikan pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Karakter Religius Siswa pada Siklus I

Nilai	Ket. Karakter	Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua		Pertemuan Ketiga	
		<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
0-20	Belum Terlihat (BT)	9	75	7	58	4	33
21-40	Mulai terlihat (MT)	1	8	1	8	2	17
41-60	Sudah berkembang (SB)	1	8	1	8	2	17
61-80	Mulai berkembang (MB)	1	8	2	17	3	25
81-100	Menjadi kebiasaan (MK)	0	0	1	8	1	8
Jumlah		12	100	12	100	12	100

Tabel 3 merupakan hasil keseluruhan dari peningkatan indikator siswa di karakter religius siklus I dengan tiga kali proses pembelajaran. Dilihat pada indikator “mulai berkembang dan menjadi kebiasaan” karakter religius siswa perlahan dan sedikit demi sedikit mulai terlihat meningkat. Namun yang sangat jelas peningkatannya pada indikator “mulai terlihat dan mulai berkembang” karakter religius. Ini masih belum menandakan bahwa model pembelajaran keteladanan berhasil. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak pada Karakter Religius

Nilai Akhir	Kategori	Jumlah Siklus I	
		<i>F</i>	%
$N \geq 61 - 100$	Tuntas	4	33
$N < 0 - 61$	Tidak Tuntas	8	67
Jumlah		12	100

Tabel 4 diatas merupakan hasil persentasi keseluruhan siswa kelas 6 MI Miftahul Huda dengan karakter religius yang tuntas dan tidaknya. Terlihat pada siklus I hasil keseluruhan karakter siswa tuntas yaitu 33% dan tidak tuntas 67%. Ini menandakan bahwa model keteladanan masih belum berhasil untuk meningkatkan karakter religius siswa kelas 6 di MI Miftahul Huda. Dari hasil refleksi siklus I, yang mana peneliti berdiskusi dengan guru kelas ditemukan beberapa permasalahan yang mengakibatkan ketidak berhasilan pelaksanaan model keteladanan, seperti; 1) merumuskan ulang tentang pemahaman model keteladanan, 2) merumuskan ulang tentang langkah-langkah pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada model keteladanan. Permasalahan yang ditemukan pada pada siklus I merupakan permasalahan yang dasar dan perlu segera diperbaiki. Penelitian (Rostika & Prihantini, 2019) menyatakan bahwa pemahaman guru akan suatu model sangat penting sekali diperhatikan guna mensukseskan proses pembelajaran dan tujuan belajar yang tertera pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Sehingga perlulah perbaikan dan penerapan pada siklus selanjutnya pada pemahaman guru akan model dan pelaksanaannya didalam proses pembelajaran di kelas 6 MI Miftahul Huda.

Siklus II

Hasil penelitian pada siklus kedua merupakan tindakan lanjutan dari siklus 1, karena pada siklus 1 masih terdapat karakter siswa kelas 6 yang belum terlihat maka dari itu peneliti melakukan tindakan lanjutan berikut untuk lebih meningkatkan karakter religius siswa kelas 6 MI Miftahul Huda. Tindak lanjutan tersebut beserta hasil menyeluruh akan kami sajikan pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Karakter Religius Siswa pada Siklus II

Nilai	Ket. Karakter	Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua		Pertemuan Ketiga	
		<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
0-20	Belum Terlihat (BT)	4	33	7	58	2	17
21-40	Mulai Terlihat (MT)	2	17	1	8	2	17
41-60	Sudah Berkembang (SB)	3	25	1	8	2	17
61-80	Mulai Berkembang(MB)	2	17	2	17	3	25
81-100	Menjadi Kebiasaan (MK)	1	8	1	8	3	25
Jumlah		12	100	12	100	12	100

Tabel 4 merupakan hasil keseluruhan dari peningkatan indikator siswa di karakter religius siklus II dengan tiga kali proses pembelajaran. Pada indikator "mulai terlihat dan sudah berkembang" karakter religius siswa mengalami penurunan pada pertemuan kedua. Namun ada sedikit peningkatan pada indikator "menjadi kebiasaan" karakter religius juga pada indikator "mulai berkembang" karakter religius siswa. Hal ini telah menandakan bahwa model pembelajaran keteladanan cukup berhasil. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak pada Karakter Religius

Nilai Akhir	Kategori	Jumlah Siklus I	
		<i>F</i>	%
$N \geq 61 - 100$	Tuntas	6	50
$N < 0 - 61$	Tidak Tuntas	6	50
Jumlah		12	100

Tabel 5 diatas merupakan hasil persentasi keseluruhan siswa kelas 6 MI Miftahul Huda dengan karakter religius yang tuntas dan tidaknya. Terlihat pada siklus II hasil keseluruhan karakter siswa tuntas yaitu 50% dan tidak tuntas 50%. Ini menandakan bahwa model keteladanan cukup berhasil untuk meningkatkan karakter religius siswa kelas 6 di MI Miftahul Huda. Dari hasil refleksi siklus II, yang mana peneliti berdiskusi kembali dengan guru kelas dan ditemukan beberapa permasalahan yang mengakibatkan penurunan data pada karakter religius siswa terutama pada pertemuan kedua, seperti; 1) tidak mengontrol kegiatan siswa yang menyebabkan penurunan karakter religiusnya, 2)

kurangnya motivasi dari guru terkait model keteladanan yang mengakibatkan sebagian anak mudah dipengaruhi oleh anak yang lain. Permasalahan yang ditemukan pada siklus II merupakan permasalahan yang cukup serius sehingga perlu segera diperbaiki. Menurut James W. Brown peran dan tugas guru salah satunya ialah mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa agar guru tahu apabila siswa mulai sedikit menyeleweng dapat segera mengambil tindakan dan memberikan motivasi (Suparlan, 2005, p. 30) agar kembali meningkatkan karakter mereka jikalau terpengaruh oleh lingkungan sekitar serta menasihati teman yang lain agar tidak mempengaruhi mereka kembali. Sehingga perlulah perbaikan dan penerapan pada siklus selanjutnya pada peran dan tugas guru serta pemahaman siswa akan model keteladanan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya juga saat proses pembelajaran di dalam kelas 6 MI Miftahul Huda.

Siklus III

Hasil penelitian pada siklus ketiga merupakan tindakan lanjutan dari siklus 2, karena pada siklus 2 masih terdapat 1 karakter siswa yang belum terlihat maka dari itu peneliti melakukan tindakan lanjutan berikut untuk lebih menuntaskan karakter religius siswa kelas 6 MI Miftahul Huda. Tindak lanjutan tersebut beserta hasil menyeluruh akan kami sajikan pada tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Karakter Religius Siswa pada Siklus III

Nilai	Ket. Karakter	Pertemuan Pertama		Pertemuan Kedua		Pertemuan Ketiga	
		<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%
0-20	Belum Terlihat (BT)	1	8	0	0	0	0
21-40	Mulai Terlihat (MT)	1	8	1	8	0	0
41-60	Sudah Berkembang (SB)	3	25	2	17	1	8
61-80	Mulai Berkembang (MB)	4	33	5	42	6	50
81-100	Menjadi Kebiasaan (MK)	3	25	4	33	5	42
Jumlah		12	100	12	100	12	100

Tabel 5 merupakan hasil keseluruhan dari peningkatan indikator siswa di karakter religius siklus III dengan tiga kali proses pembelajaran. Pada siklus ini siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan terlihat dari indikator "mulai berkembang dan menjadi kebiasaan" yang menyatakan bahwa setiap pertemuan pasti mengalami peningkatan. Hal ini telah menandakan bahwa model pembelajaran keteladanan telah berhasil. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak pada Karakter Religius

Nilai Akhir	Kategori	Jumlah Siklus I	
		F	%
$N \geq 61 - 100$	Tuntas	11	92
$N < 0 - 61$	Tidak Tuntas	1	8
	Jumlah	12	100

Tabel 6 diatas merupakan hasil persentasi keseluruhan siswa kelas 6 MI Miftahul Huda dengan karakter religius yang tuntas dan tidaknya. Terlihat pada siklus II hasil keseluruhan karakter siswa tuntas yaitu 92% dan tidak tuntas 8%. Ini menandakan bahwa model keteladanan berhasil untuk meningkatkan karakter religius siswa kelas 6 di MI Miftahul Huda. Hal ini bisa dikatakan tuntas meskipun tidak secara keseluruhan, dan apabila diterapkan secara terus menerus maka akan mencapai apa yang diharapkan oleh guru selain itu sikap dari guru kelas 6 MI Miftahul Huda dalam mengambil tindakan dan segera mengatasi beberapa permasalahan baik dari yang sifatnya mendasar maupun yang cukup serius. Dan yang pasti siswa tetap memerlukan dorongan karakter religius yang berupa motivasi dari gurunya serta pengawasan agar tidak terjadi penurunan pada karakter religiusnya lagi(Faliyandra, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, menyatakan bahwa model keteladanan merupakan salah satu model yang dapat digunakan oleh guru dalam meningkatkan karakter peserta didik. Penggunaan model ini bisa dikatakan berhasil meskipun tidak mencapai 100%, tetapi dapat dipastikan jika guru dan siswa terus menerus menerapkannya maka lambat laun karakter religius dari mereka terus meningkat dan dapat diterapkan bahkan bisa dicontoh oleh guru yang lain agar diterapkan juga pada siswanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 siklus dalam 3 kali proses pembelajaran dengan beberapa indikator yang dijadikan acuan untuk mengetahui tingkat karakter religius siswa. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas yaitu 4 anak dengan persentase 33% oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk mengambil tindak lanjutan pada siklus II sebab masih terdapat 6 siswa yang belum terlihat karakter religiusnya. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas yaitu 6 anak dengan persentase 50%, dari sini kita bisa mengetahui bahwasanya penggunaan model keteladanan cukup berhasil dan untuk lebih meningkatkan lagi karakter religius siswa, maka peneliti berkelanjutan di siklus III. Pada siklus III jumlah siswa yang tuntas yaitu 11 anak dengan persentase 92%. Setiap karakter religius dari siswa sudah berkembang bahkan ada beberapa siswa yang menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari harinya dengan kata lain telah menjadi kebiasaan dan guru perlu mengawasi setiap kegiatan mereka agar tidak terjadi penurunan atau terpengaruh kembali oleh teman yang

tidak baik, maka dari itu guru diharapkan terus memberikan dorongan pada mereka berupa motivasi. Harapan kedepan metode ini akan menjadi pilihan praktik yang dapat digunakan oleh guru dikelas dan dapat dilakukan secara terus menerus.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya sampaikan terutama pada dosen pembimbing dan tak lupa teman-teman yang telah membantu proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2022). The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*, 11(2), 380–400. <https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2020-0131>
- Amelia, J. (2021). *Peran Keteladanan Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuk Linggau*. UIN Fatmawati Sukarno.
- Besser, A., Flett, G. L., & Zeigler-Hill, V. (2022). Adaptability to a sudden transition to online learning during the COVID-19 pandemic: Understanding the challenges for students. *Scholarship of Teaching and Learning in Psychology*, 8(2), 85–105. <https://doi.org/10.1037/stl0000198>
- Creswell, J. (2015). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (5th Editio). Retrieved from <https://www.pearson.com/us/higher-education/product/Creswell-Educational-Research-Planning-Conducting-and-Evaluating-Quantitative-and-Qualitative-Research-Enhanced-Pearson-e-Text-with-Loose-Leaf-Version-Access-Card-Package-5th-Edition/9780133831535.html>
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118, 105440. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105440>
- Dumford, A. D., & Miller, A. L. (2018). Online learning in higher education: exploring advantages and disadvantages for engagement. *Journal of Computing in Higher Education*, 30(3), 452–465. <https://doi.org/10.1007/s12528-018-9179-z>
- Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial" Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*. Literasi Nusantara.

- Hadayani, T., Utami, N., & Abdullah, K. (2021). *Implementation of Religious Character Education in Online Learning for Elementary School BT - Proceedings of the 1st Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2020)*. 66-72. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.210430.010>
- Jiang, M., & Koo, K. (2020). Emotional presence in building an online learning community among non-traditional graduate students. *Online Learning*, 24(4), 93-111.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100.
- Moeis, F. R. (2022). Unraveling the myth of madrasah formal education quality in Indonesia: a labor quality approach. *Educational Research for Policy and Practice*, 21(2), 177-200. <https://doi.org/10.1007/s10671-021-09298-6>
- Mulyasa, E. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2016). Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Rostika, D., & Prihantini, P. (2019). Pemahaman Guru Tentang Pendekatan Saintifik Dan Implikasinya Dalam Penerapan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 86-94.
- Suarmika, P. E., & Faliyandra, F. (2017). Model Kooperatif GI Berbasis Outdoor Study Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA SD. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 20-24.
- Suparlan, P. (2005). *Suku Bangsa dan Hubungan Antar Suku Bangsa*.
- Supinah, & Parmis. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Yogyakarta: Kemendiknas.
- Sutijan, S., Makhfud, H., Lestari, L., & Chumdari, C. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter Terpadu. *Paedagogia*, 18(2), 1-9.
- Zheng, F., Khan, N. A., & Hussain, S. (2020). The COVID 19 pandemic and digital higher education: Exploring the impact of proactive personality on social capital through internet self-efficacy and online interaction quality. *Children and Youth Services Review*, 119, 105694. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105694>